

---

## IMPLEMENTASI MEDIA DIGITAL STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI: KAJIAN TERHADAP HASIL MENULIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Rina Hermayanti<sup>1</sup>, Ece Sukmana<sup>2</sup>, E. Sulyati<sup>3</sup>  
Universitas Sebelas April Sumedang<sup>123</sup>

---

### Info Artikel

---

**Sejarah Artikel:**

Received Juni 30, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 30, 2025

---

**Kata kunci:**

Menulis Teks Eksposisi,  
Media Digital Storytelling,  
Sekolah Dasar, Keterampilan  
Menulis, Motivasi Belajar

### ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis media digital storytelling pada siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Sumedang Selatan. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya kualitas pembelajaran menulis yang disebabkan oleh metode konvensional dan kurangnya media yang menarik. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pretest-posttest dan observasi kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media digital sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran multimodal. Sekolah yang gurunya siap menunjukkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Hasil tes menulis menunjukkan peningkatan signifikan pada struktur, isi, dan gaya bahasa teks eksposisi siswa. Selain itu, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan, didukung oleh unsur visual dan naratif dalam media yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Temuan ini mendukung efektivitas *digital storytelling* sebagai strategi pembelajaran berbasis teknologi yang mampu meningkatkan keterampilan menulis dan motivasi belajar secara simultan.

---

**\*Corresponding Author:**

Rina Hermayanti,  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Universitas Sebelas April Sumedang,  
Jl. Angkrek 19, Sumedang  
Email: [rinahermayanti84@gmail.com](mailto:rinahermayanti84@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang esensial dalam pendidikan dasar, khususnya untuk melatih siswa dalam menuangkan ide, gagasan, serta pendapat secara logis dan terstruktur. Dalam empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), keterampilan menulis menempati posisi penting karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Di jenjang sekolah dasar, menulis teks eksposisi menjadi sarana yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan tersebut, sebab teks ini mengajak siswa untuk menyampaikan pendapat berdasarkan alasan-alasan yang logis dan argumentatif.

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran menulis eksposisi di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Metode pembelajaran yang konvensional, dominasi pendekatan satu arah dari guru, kurangnya media pembelajaran yang menarik, dan rendahnya keterlibatan aktif siswa menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan menulis. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun struktur teks, maupun menggunakan kosakata yang sesuai konteks. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas hasil tulisan siswa, serta kurangnya minat dan motivasi

mereka dalam mengikuti pembelajaran menulis. Saepurokhman (2022) menegaskan bahwa keterbatasan media pembelajaran dalam menulis menyebabkan siswa kurang mampu mengekspresikan gagasan secara utuh dan menarik, terutama dalam pembelajaran karangan sederhana. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif dalam pembelajaran menulis.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dalam menyediakan media pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Salah satu pendekatan yang mulai berkembang dan terbukti efektif adalah *digital storytelling*, yaitu penyampaian gagasan atau cerita dalam bentuk media digital yang menggabungkan unsur teks, suara, gambar, dan video. *Digital storytelling* bukan hanya menawarkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga membuka ruang bagi pembelajaran yang multimodal, partisipatif, dan bermakna. Sukmana dan Sulyati melihat pentingnya pemanfaatan media yang selaras dengan budaya lokal dan perkembangan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran bahasa yang lebih bermakna, khususnya di daerah seperti Sumedang Selatan yang kaya akan nilai kearifan lokal. Pendekatan berbasis media digital dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat hubungan antara materi ajar dengan realitas sosial-budaya mereka.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan *digital storytelling* dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, baik dari segi struktur, isi, maupun gaya bahasa. Alismail (2015) menegaskan bahwa *digital storytelling* tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga membangun motivasi intrinsik siswa, mengembangkan pemikiran kritis, dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan bermakna. Robin (2008) mengemukakan bahwa *digital storytelling* memberikan peluang kepada siswa untuk menyampaikan gagasan secara lebih ekspresif dan personal. Sementara itu, Sadik (2008) menyatakan bahwa penggunaan media ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. *Digital storytelling* memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam setiap tahap penulisan—dari pra-menulis, menulis, mengedit, hingga mempublikasikan—melalui media yang interaktif dan kreatif. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Sulyati dkk. (2024) dalam kajian wacana kritis, bahwa kemampuan menyusun argumen secara sistematis dan faktual merupakan inti dari kompetensi literasi abad ke-21, yang dapat ditumbuhkan melalui media yang mendukung eksplorasi dan publikasi ide secara digital.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini, pembelajaran berbasis digital dan kreatif menjadi sangat relevan. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang adaptif terhadap perubahan zaman, mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kemampuan literasi digital. Oleh karena itu, pembelajaran menulis berbasis *digital storytelling* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif: (1) proses pembelajaran menulis teks eksposisi melalui media digital storytelling, (2) hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut, dan (3) motivasi belajar siswa selama proses berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Sumedang Selatan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pembelajaran menulis di sekolah dasar, khususnya dalam konteks integrasi teknologi dan pengembangan media yang inovatif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-shot case study*. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh penggunaan media digital storytelling terhadap proses pembelajaran menulis, hasil belajar, serta motivasi siswa dalam menulis teks eksposisi. Desain *one-shot case study* memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap satu kelompok subjek yang diberi perlakuan tanpa kelompok pembandingan, kemudian dilakukan pengukuran hasil setelah perlakuan diberikan.

### Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Kecamatan Sumedang Selatan. Ketiga sekolah ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria: (1) memiliki guru kelas yang siap bekerja sama dan memahami penggunaan media digital, (2) memiliki perangkat teknologi sederhana seperti proyektor dan speaker, serta (3) siswa telah terbiasa dengan pembelajaran berbasis literasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V pada masing-masing sekolah. Jumlah keseluruhan siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 70 siswa, terdiri dari 23 siswa di SD I, 16 siswa di SD II, dan 31 siswa di SD III. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kematangan kognitif dan kesiapan teknologi.

### Langkah-langkah Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data, dan analisis data. Penjelasan tiap tahap dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan media digital storytelling dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Materi yang digunakan mengacu pada tema “Pentingnya Menjaga Kesehatan” yang relevan dengan kurikulum kelas V. Peneliti berkoordinasi dengan guru kelas untuk menyamakan persepsi terkait metode pembelajaran dan perangkat ajar yang digunakan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dirancang untuk dua kali pertemuan berdurasi 2 x 35 menit per pertemuan, dengan penyesuaian pada alokasi waktu masing-masing sekolah. Peneliti juga menyiapkan media digital berupa video singkat hasil pengolahan teks eksposisi menggunakan aplikasi sederhana seperti *PowerPoint to video*, dengan konten yang sesuai dengan kemampuan siswa sekolah dasar.

Peneliti juga menyusun instrumen penelitian yang terdiri atas:

1. Lembar observasi aktivitas pembelajaran,
2. Tes menulis teks eksposisi, dan
3. Angket motivasi belajar.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran dimulai dengan apersepsi dan pengenalan kembali konsep teks eksposisi, termasuk struktur teks, fungsi sosial, dan ciri kebahasaan. Selanjutnya, siswa diberi contoh teks eksposisi dan diajak untuk mengamati video digital storytelling sederhana yang memuat narasi eksposisi. Setelah itu, guru memfasilitasi diskusi untuk menggali ide utama, argumen, serta kalimat ajakan yang terdapat dalam video.

Tahap berikutnya adalah kegiatan menulis. Siswa diminta untuk menyusun teks eksposisi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Mereka menulis teks dengan bimbingan guru yang sekaligus peneliti. Pembelajaran ditutup dengan sesi presentasi sederhana, di mana beberapa siswa mempresentasikan hasil menulis mereka di depan kelas. Guru dan teman-teman memberikan tanggapan dan apresiasi.

### c. Tahap Pengumpulan Data

Tiga jenis data dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Data Observasi:

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat partisipasi, antusiasme siswa, serta efektivitas guru dalam menerapkan media digital storytelling. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari 24 indikator, terbagi ke dalam tiga aspek: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

#### 2. Data Hasil Tes Menulis:

Setelah pembelajaran selesai, siswa diminta menuliskan kembali teks eksposisi secara mandiri. Hasil tulisan dinilai berdasarkan lima aspek penilaian: kesesuaian tema, struktur teks, argumen, pilihan kata dan kebahasaan, serta koherensi antarbagian. Skor maksimal adalah 100, dengan kategori penilaian: sangat baik (86–100), baik (71–85), cukup (56–70), dan kurang (<56).

#### 3. Data Angket Motivasi:

Angket motivasi terdiri dari 20 butir pernyataan yang mencakup empat indikator utama: perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan aktif, rasa percaya diri, dan persepsi terhadap media digital. Skala Likert digunakan dengan empat pilihan (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Angket ini dibagikan setelah pembelajaran selesai dan dijelaskan penggunaannya agar dipahami siswa.

### d. Tahap Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Untuk hasil tes menulis, dilakukan perhitungan rata-rata, distribusi skor, dan kategori pencapaian siswa. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji Z untuk mengetahui signifikansi hasil belajar.

Untuk mengetahui sejauh mana media Digital Storytelling berdampak terhadap aspek afektif siswa, penelitian ini juga mengukur motivasi belajar siswa melalui penyebaran angket. Angket ini disusun berdasarkan indikator motivasi belajar yang mencakup perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Data yang diperoleh dari masing-masing sekolah kemudian dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak SPSS guna memperoleh informasi kuantitatif mengenai tingkat motivasi siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis media digital.

Hasil observasi dianalisis secara kualitatif berdasarkan ketercapaian indikator dalam lembar observasi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat temuan kuantitatif serta memberikan gambaran mengenai dinamika proses pembelajaran di kelas.

**Tabel 1.** Tabel Karakteristik Subjek Penelitian

No	Sekolah	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan
1	SD I	23	13	10
2	SD II	16	9	7
3	SD III	31	14	17
	Jumlah	70		

**Tabel 2.** Table Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Tes Akhir
Siswa Kelas V	Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Media Digital Storytelling	Tes menulis Teks Eksposisi dan Angket Motivasi

**Gambar 1.** Skema tahapan Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

##### Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Melalui Media Digital Storytelling

Proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan media digital storytelling diamati di tiga sekolah dasar. Observasi dilakukan berdasarkan 24 indikator pembelajaran yang mencakup aspek pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Setiap aspek memiliki bobot skor maksimum berbeda sesuai jumlah indikator, dan skor aktual yang diperoleh kemudian dikonversi dalam bentuk persentase dan kategori penilaian.

##### a. SD I

Pada sekolah ini, proses pembelajaran menunjukkan hasil yang bervariasi. Aspek pendahuluan memperoleh skor 24 dari 30 (80%) dengan kategori Baik, menunjukkan bahwa guru mampu memulai pembelajaran dengan kegiatan yang cukup menarik seperti salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan. Namun, pada kegiatan inti, hasil observasi hanya mencapai 27 dari 70 (38,57%), yang dikategorikan sebagai Sangat Kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan inti pembelajaran seperti pemutaran video digital, diskusi kelompok, presentasi, dan pemberian umpan balik tidak berjalan secara optimal. Aspek penutup memperoleh skor 13 dari 20 (65%) dengan kategori Cukup, menandakan bahwa kesimpulan dan evaluasi akhir tidak sepenuhnya menutup pembelajaran secara kuat.

##### b. SD II

Di sekolah ini, skor observasi menunjukkan hasil yang relatif lebih rendah. Aspek kegiatan inti hanya mencapai 21 dari 70 (30%) dengan kategori Sangat Kurang, menandakan lemahnya pelaksanaan inti pembelajaran. Aspek pendahuluan juga tergolong rendah, yaitu 13 dari 30 (43,33%) atau kategori Kurang, sedangkan aspek penutup hanya memperoleh 6 dari 20 (30%), juga masuk dalam kategori Sangat Kurang. Hasil ini mencerminkan bahwa pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan belum berjalan efektif, baik dari segi pengelolaan kelas, pemanfaatan media, maupun keterlibatan siswa.

##### c. SD III

Berbeda dari dua sekolah sebelumnya, SD III menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang relatif lebih baik. Aspek pendahuluan memperoleh skor 29 dari 30 (96,67%) dengan kategori Sangat Baik, mencerminkan kesiapan guru dalam mengelola awal pembelajaran dengan sangat baik. Kegiatan inti mendapat skor 53 dari 70 (75,71%) dengan kategori Baik, menunjukkan bahwa guru berhasil mengimplementasikan berbagai aktivitas seperti pemutaran video, diskusi, dan presentasi secara aktif dan melibatkan siswa. Penutup meraih skor 17 dari 20 (85%) juga dengan kategori Baik, menandakan bahwa siswa mendapat penguatan materi yang cukup memadai di akhir sesi pembelajaran.

**Tabel 3.** Tabel rekapitulasi skor observasi SD I

Aspek	Indikator Penilaian	Jumlah Indikator	Skor Maksimum	Skor Diperoleh	Persentase (%)	Kategori
Pendahuluan	Salam, doa, kehadiran, ice breaking, apersepsi, tujuan	6	30	24	80	Baik

<b>Kegiatan Inti</b>	Gali pengetahuan, motivasi, 2 video, pembagian kelompok, tugas, diskusi, tanya jawab, presentasi, tanggapan, umpan balik	14	70	27	38.57	Sangat Kurang
<b>Penutup</b>	Simpulan, tindak lanjut, evaluasi, doa penutup	4	20	13	65	Cukup

**Tabel 4. Tabel rekapitulasi skor observasi SDN Cipancar**

Aspek	Indikator Penilaian	Jumlah Indikator	Skor Diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kategori
<b>Kegiatan Inti</b>	Salam, doa, kehadiran, ice breaking, apersepsi, tujuan	14	21	70	30	Sangat Kurang
<b>Pendahuluan</b>	Gali pengetahuan, motivasi, 2 video, pembagian kelompok, tugas, diskusi, tanya jawab, presentasi, tanggapan, umpan balik	6	13	30	43.33	Kurang
<b>Penutup</b>	Simpulan, tindak lanjut, evaluasi, doa penutup	4	6	20	30	Sangat Kurang

**Table 5. Tabel rekapitulasi skor observasi SDN Sukaraja II**

Aspek	Indikator Penilaian	Jumlah Indikator	Skor Maksimum	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
<b>Pendahuluan</b>	Salam, doa, kehadiran, ice breaking, apersepsi, tujuan	6	30	29	96.67	Sangat Baik
<b>Kegiatan Inti</b>	Gali pengetahuan, motivasi, 2 video, pembagian kelompok, tugas, diskusi, tanya jawab, presentasi, tanggapan, umpan balik	14	70	53	75.71	Baik
<b>Penutup</b>	Simpulan, tindak lanjut, evaluasi, doa penutup	4	20	17	85	Baik
<b>Jumlah Total</b>		24	120	99	82.5	Baik

## Hasil Menulis Teks Eksposisi

Hasil tes menulis menunjukkan bahwa mayoritas siswa di ketiga sekolah memperoleh nilai dalam kategori “Tinggi” hingga “Sangat Tinggi”. Penilaian dilakukan terhadap lima aspek utama, yaitu: (1) kesesuaian dengan tema, (2) kelengkapan dan ketepatan struktur teks, (3) kejelasan serta kekuatan argumen, (4) penggunaan bahasa yang meliputi ejaan, konjungsi, dan pilihan kata, serta (5) pengembangan ide. Siswa mampu menyusun teks eksposisi dengan struktur yang utuh, menyampaikan argumen yang cukup logis, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah penulisan.

Di SD 1 Secara kategoris, distribusi nilai siswa dapat dirinci sebagai berikut:

- 8 siswa (34,78%) berada dalam kategori *sangat tinggi* (skor  $\geq$  85),
- 13 siswa (56,52%) berada dalam kategori *tinggi* (skor 75–84),
- 2 siswa (8,70%) berada dalam kategori *sedang* (skor 65–74).

Tidak terdapat siswa yang masuk ke dalam kategori *rendah* atau *sangat rendah*, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu menyusun teks eksposisi dengan tingkat ketercapaian minimal sedang. Ini merupakan indikator awal bahwa pembelajaran yang diterapkan memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menulis siswa.

Data dari SD II menunjukkan tidak ada siswa yang masuk kategori “Sangat Tinggi”, tetapi terdapat 9 siswa (56,25%) yang termasuk kategori Tinggi, dan 7 siswa (43,75%) dalam kategori Sedang. Tidak ditemukan siswa yang berada di kategori Rendah, yang menandakan bahwa pembelajaran berbasis Digital Storytelling cukup berhasil memfasilitasi pemahaman dasar siswa terhadap teks eksposisi. Hal ini dapat dilihat sebagai indikator bahwa meskipun pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dalam aspek pengelolaan kelas, pemanfaatan media digital memiliki potensi sebagai alat bantu dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap bentuk dan fungsi teks eksposisi. Dengan kata lain, meskipun tidak semua siswa mencapai capaian optimal, hasil tes ini mencerminkan bahwa pendekatan visual-tekstual melalui Digital Storytelling dapat menjadi stimulus yang efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa pada jenjang sekolah dasar.

Sedangkan data yang diperoleh dari SD III adalah sebagai berikut:

- 7 siswa (22,58%) masuk kategori *Sangat Tinggi* (skor  $\geq 85$ ),
- 16 siswa (51,61%) berada pada kategori *Tinggi* (skor 70–84),
- 7 siswa (22,58%) berada dalam kategori *Sedang* (skor 55–69),
- 1 siswa (3,23%) berada dalam kategori *Rendah* (skor 40–54),
- Tidak terdapat siswa yang tergolong dalam kategori *Sangat Rendah*.

Distribusi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu menulis teks eksposisi dengan baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam aspek-aspek tertentu.

Data statistik dari SD I menunjukkan rata-rata nilai sebesar 62.39, SD II sebesar 57.13, dan SD III sebesar 19.26 (dalam konversi skor yang berbeda), dengan distribusi yang cenderung normal dan hasil uji *z* yang signifikan ( $p < 0.05$ ). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan *Digital Storytelling* sebagai media pembelajaran secara signifikan mendukung kemampuan siswa dalam memahami struktur teks eksposisi dan menyampaikan ide secara tertulis. Data hasil perhitungan statistik untuk setiap SD akan ditampilkan dibawah.

**Tabel 6.** Uji *z* SD I

One-Sample Test							
					Test Value = 0		
					95% Confidence Interval of the Difference		
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper	
SD I	60.313	22	.000	62.391	60.25	64.54	

Karena nilai signifikansi jauh di bawah 0.05 dan nilai rata-rata jauh dari nol, maka artinya, kemampuan menulis siswa SD I setelah mengikuti pembelajaran dengan media

Digital Storytelling secara statistik signifikan lebih besar dari nol. Dengan demikian, hasil ini memberikan dukungan bahwa pembelajaran menulis berbasis media digital yang telah dilakukan mampu menghasilkan keterampilan menulis yang konkret pada siswa.

**Tabel 7. Uji z SD II**  
**One-Sample Test**

Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
SD II	57.638	15	.000	57.125	55.01	59.24

Karena nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai t (Z hitung) mencapai 57.638, maka hal ini berarti bahwa kemampuan menulis siswa SD II setelah mengikuti pembelajaran dengan media Digital Storytelling secara statistik signifikan lebih besar dari nol. Dengan demikian, hasil ini memperkuat temuan bahwa penerapan media digital dalam pembelajaran menulis tidak hanya mampu menarik perhatian siswa, tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis mereka secara nyata dan terukur.

**Tabel 8. Uji z SD III**  
**One-Sample Test**

Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
SD III	53.627	30	.000	19.258	18.52	19.99

Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0.05 dan rata-rata hasil tes siswa secara statistik jauh di atas nol, maka artinya, terdapat kemampuan menulis yang signifikan pada siswa SD III setelah mengikuti pembelajaran dengan media Digital Storytelling. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran yang dilakukan telah menghasilkan dampak positif terhadap penguasaan siswa dalam menyusun teks eksposisi secara mandiri.

### Hasil Motivasi Siswa

**Tabel 9. Uji Z Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa SD I**

**One-Sample Test**

Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper

Motivasi	46.830	22	.000	79.00000	75.5014	82.4986
----------	--------	----	------	----------	---------	---------

Karena nilai signifikansi ( $p = 0.000$ ) jauh lebih kecil dari batas alpha 0.05, maka ini menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa secara statistik signifikan lebih besar dari nol, yang berarti bahwa pembelajaran dengan media *Digital Storytelling* berhasil memunculkan motivasi belajar pada siswa secara positif dan signifikan.

**Tabel 10. Uji Z Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa SD II**

Test Value = 0

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Motivasi	32.476	15	.000	81.57500	76.2212	86.9288

Karena nilai signifikansi jauh di bawah 0.05 dan rata-rata skor motivasi berada jauh di atas nol, maka motivasi belajar siswa SD II setelah mengikuti pembelajaran berbasis Digital Storytelling meningkat secara signifikan secara statistik. Hasil ini memberikan bukti bahwa penggunaan narasi visual melalui media digital mampu membangun keterlibatan emosional dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menulis.

**Tabel 11. Uji Z Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa SD III**  
One-Sample Test

Test Value = 0

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Motivasi	48.669	30	.000	78.20645	74.9247	81.4882

Karena nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai rata-rata 78.21 jauh lebih tinggi dari nol, maka artinya, motivasi belajar siswa SD Negeri Sukaraja II setelah mengikuti pembelajaran dengan media Digital Storytelling secara statistik signifikan dan bermakna. Temuan ini mendukung efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis narasi digital dalam membangkitkan keterlibatan afektif siswa, yang penting dalam proses belajar-mengajar yang bermakna dan berkelanjutan.

### 3.2. Pembahasan

#### Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi melalui Media Digital Storytelling

Hasil observasi pada tiga sekolah dasar menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam pelaksanaan proses pembelajaran menulis teks eksposisi berbantuan media digital storytelling. Perbedaan ini menyoroti pentingnya kesiapan guru dan strategi pedagogis dalam mengintegrasikan media digital secara bermakna ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Di SD I dan SD II, skor observasi pada aspek kegiatan inti menunjukkan kategori “sangat kurang” (38,57% dan 30%). Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital belum

digunakan secara optimal sebagai alat penggerak pembelajaran. Rendahnya kualitas pelaksanaan pembelajaran dapat mengindikasikan kurangnya penguasaan guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran berbasis proyek digital. Hal ini selaras dengan temuan Sadik (2008), yang menekankan bahwa keberhasilan digital storytelling dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kapasitas pedagogis guru serta kemampuan teknis mereka dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi.

Sebaliknya, SD III menunjukkan pencapaian tinggi pada semua aspek pembelajaran, terutama pendahuluan (96,67%) dan kegiatan inti (75,71%). Ini mencerminkan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran multimodal yang efektif dan partisipatif. Guru berhasil membangun suasana belajar yang kondusif, memfasilitasi diskusi aktif, dan mengoptimalkan penggunaan video digital sebagai alat stimulasi ide dan struktur teks. Pembelajaran ini menunjukkan praktik pedagogi yang mendekati pendekatan *constructivist learning*, di mana siswa secara aktif membangun makna melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi (Vygotsky, 1978).

Perbedaan capaian antara ketiga sekolah memperlihatkan bahwa keberhasilan media digital sebagai alat bantu menulis tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada integrasi strategi pembelajaran yang tepat. Temuan ini menguatkan gagasan Mayer (2021) dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi disampaikan secara simultan melalui saluran visual dan verbal. Saepurokhman (2022) juga menegaskan bahwa media visual dapat membantu siswa dalam menyusun struktur karangan secara sistematis, terutama ketika media tersebut merangsang pengolahan ide yang bersifat personal dan kontekstual, seperti dalam teks eksposisi.

Lebih jauh, capaian rendah di SD I dan SD II menunjukkan perlunya dukungan sistematis terhadap guru, terutama dalam hal pengembangan profesional dan penyediaan infrastruktur pembelajaran. Guru tidak hanya membutuhkan akses terhadap media digital, tetapi juga harus memahami cara mentransformasikan media tersebut menjadi *scaffold* pembelajaran yang mampu mendorong berpikir kritis, ekspresi personal, dan keterampilan menulis fungsional. Kegagalan mengintegrasikan media secara efektif dapat menyebabkan pembelajaran bersifat superfisial dan tidak mampu mengubah keterlibatan siswa menjadi hasil belajar yang nyata.

### **Kemampuan Menulis Teks Eksposisi setelah Mengikuti Pembelajaran Berbasis Digital Storytelling**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis media digital storytelling memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa sekolah dasar. Hal ini tercermin dari distribusi nilai siswa yang sebagian besar berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi pada ketiga sekolah, dengan tidak adanya siswa yang tergolong dalam kategori sangat rendah. Bahkan, di SD I dan SD II tidak ditemukan siswa dalam kategori rendah maupun sangat rendah, sementara di SD III hanya satu siswa (3,23%) yang masuk kategori rendah, dan selebihnya menunjukkan performa menulis yang memuaskan.

Hasil ini memperkuat premis dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih optimal ketika informasi disajikan melalui saluran verbal dan visual secara simultan. Video digital storytelling yang

menampilkan narasi dan ilustrasi visual mampu membantu siswa memahami struktur teks eksposisi, membangun argumen, dan mengorganisasi ide dalam tulisan. Hal ini juga selaras dengan temuan Saepurokhman (2022) yang menekankan bahwa media gambar dapat mendukung siswa dalam menyusun ide secara runtut dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan, terutama pada level dasar.

Dari aspek struktur teks, siswa di ketiga sekolah menunjukkan kemampuan dalam menyusun teks eksposisi yang utuh, mencakup bagian tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Beberapa siswa bahkan mampu menampilkan argumen yang bersifat kontekstual dan reflektif, misalnya dengan mengaitkan topik kebersihan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual-naratif yang disajikan melalui media digital memberikan stimulus yang mampu memantik proses berpikir kritis dan reflektif siswa. Temuan ini selaras dengan pendapat Sadik (2008) yang menekankan bahwa digital storytelling mendorong siswa untuk menarasikan ide secara lebih personal dan kontekstual, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan menulis mereka. Selain itu, Sulyati dan Saepurokhman (2024) menegaskan pentingnya pelatihan struktur dan argumentasi dalam teks berbasis opini seperti eksposisi, agar siswa dapat menulis secara logis dan komunikatif.

Meskipun terdapat variasi antar sekolah, dengan SD III mencatat distribusi nilai yang lebih merata dan dominasi kategori tinggi, seluruh data menunjukkan pola yang konsisten mengenai keberhasilan pendekatan pembelajaran ini. Bahkan di SD II yang memiliki pelaksanaan pembelajaran kurang optimal dari segi observasi kelas, hasil tes menulis tetap menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa kekuatan konten media digital itu sendiri, terutama yang bersifat visual dan naratif, dapat menjadi katalis pembelajaran yang kuat bahkan dalam kondisi pedagogis yang belum maksimal. Dengan demikian, pembelajaran menulis berbasis media digital storytelling terbukti secara empiris efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar. Pembelajaran ini tidak hanya memperkaya bentuk dan isi tulisan, tetapi juga mendukung internalisasi struktur teks akademik secara sistematis dan menyenangkan. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya integrasi media digital ke dalam pembelajaran literasi di tingkat dasar, serta perlunya pelatihan guru agar mampu mengelola potensi media tersebut secara maksimal.

### **Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Digital *Storytelling***

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media Digital Storytelling secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Nilai signifikansi statistik ( $p < 0.05$ ) yang konsisten pada ketiga sekolah, bahkan mencapai  $p = 0.000$ , memberikan dasar kuat bahwa motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis meningkat secara nyata dan terukur setelah memperoleh perlakuan pembelajaran ini. Rata-rata skor motivasi berada jauh di atas nol, yang menegaskan bahwa media visual-naratif tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga memiliki pengaruh afektif yang kuat terhadap partisipasi dan keterlibatan belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh secara optimal ketika tiga kebutuhan psikologis terpenuhi: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Alismail (2015), yang menyatakan bahwa digital storytelling dapat memenuhi kebutuhan psikologis siswa karena memungkinkan eksplorasi ide secara bebas, memberi ruang ekspresi personal, dan

memperkuat koneksi emosional siswa terhadap materi. Sukmana (2021) juga menyoroti bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan konten budaya yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan relevansi emosional dalam proses belajar, yang pada gilirannya memperkuat motivasi intrinsik siswa. Dalam konteks ini, cerita-cerita digital yang menampilkan tokoh, tempat, atau isu yang familiar bagi siswa memperkuat rasa keterhubungan (*relatedness*) mereka terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berbasis Digital Storytelling:

- a. Autonomy terfasilitasi melalui aktivitas eksploratif dalam kelompok dan kebebasan menginterpretasikan cerita visual,
- b. Competence terbentuk ketika siswa merasa mampu menyusun teks eksposisi karena mereka telah memahami model yang ditayangkan dalam video,
- c. Relatedness diperoleh melalui kerja sama tim yang mempererat interaksi sosial dan rasa keterhubungan dalam kelas.

Selanjutnya, hasil ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka ARCS Motivational Model (Keller, 2010), yang menyoroti empat komponen motivasi belajar: *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction*. Dalam pembelajaran ini:

- a. Attention tercapai karena penggunaan cerita digital memicu perhatian siswa sejak awal pembelajaran,
- b. Relevance muncul karena topik yang diangkat (misalnya kesehatan dan kebersihan) dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa,
- c. Confidence tumbuh dari keberhasilan mereka dalam menyusun teks secara bertahap,
- d. dan Satisfaction diperoleh melalui presentasi hasil kerja dan pengakuan dari guru serta teman sebaya.

Visualisasi dalam media digital juga sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD yang masih berada dalam fase operasional konkret (Piaget, 1970). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa media visual secara signifikan membantu siswa memahami konsep secara utuh dan konkret (Nurhakim et al., 2018), (Manulang et al., 2024), dan memfasilitasi transisi dari pemikiran konkret menuju pemahaman konseptual abstrak melalui simulasi eksploratif (Hermita et al., 2024). Ketika informasi disampaikan melalui cerita bergambar atau video, siswa lebih mudah memahami, mengingat, dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini secara alamiah meningkatkan motivasi belajar karena proses belajar terasa menyenangkan dan bermakna.

Hasil motivasi tinggi yang tercatat di ketiga sekolah—meski terdapat variasi tingkat implementasi pembelajaran—menunjukkan konsistensi dampak positif media Digital Storytelling terhadap dimensi afektif siswa. Hal ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran menulis, motivasi tidak dapat dipisahkan dari media dan pendekatan yang digunakan. Ketika siswa merasa tertarik, dihargai, dan mampu, maka keinginan untuk menulis muncul tidak semata karena tuntutan tugas, tetapi karena dorongan internal untuk mengekspresikan ide.

Dengan demikian, pembelajaran menulis berbasis Digital Storytelling tidak hanya mendorong pencapaian kognitif siswa, tetapi juga menciptakan kondisi afektif yang kondusif bagi proses belajar jangka panjang. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi media digital

sebagai bagian dari strategi pembelajaran literasi dasar yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada keterlibatan emosional siswa selama proses belajar.

#### 4. SIMPULAN

Pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis Digital Storytelling terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran yang terencana dan integratif mendorong keterlibatan aktif siswa, sementara hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan pada struktur, argumen, dan penggunaan bahasa dalam tulisan siswa. Motivasi belajar siswa juga meningkat secara signifikan, ditandai dengan tingginya minat, keterlibatan emosional, dan kepuasan dalam proses belajar. Dengan demikian, media Digital Storytelling dapat dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran literasi di jenjang sekolah dasar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa di ketiga SD tempat dilakukannya penelitian yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah memberikan arahan serta masukan berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran literasi di sekolah dasar.

#### REFERENSI

- Alismail, H. A. (2015). Integrate digital storytelling in education. *Journal of Education and Practice*, 6(9), 126–130.
- Hermita, N., Alim, J. A., Almais, A. T. W., Pizaini, R., Vebrianto, R., Thahir, M., & Mandiro, M. A. (2024). Developing programming learning media using Scratch on the concept of buoyancy to improve computational thinking in primary school. *Journal of Natural Science and Integration*.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.
- Manulang, W., Haifaturrahmah, H., Utami, L. S., Syaharuddin, S., & Ala, S. (2024). The audio-visual media on cognitive learning outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4). <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.61138>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nurhakim, L., Roesminingsih, M., & Subroto, W. (2018). Development of the audiovisual media on subtheme the beautiful of cultural diversity in my country to increase cognitive ability in primary school students. [Unpublished manuscript].
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>

- Sadik, A. (2008). Digital storytelling: A meaningful technology-integrated approach for engaged student learning. *Educational Technology Research and Development*, 56(4), 487–506. <https://doi.org/10.1007/s11423-008-9091-8>
- Saepurokhman, A. (2022). Pembelajaran menulis karangan sederhana dengan media gambar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(2), 134–141.
- Sulyati, E., & Saepurokhman, A. (2024). Urgensi analisis wacana kritis dalam berita online sebagai strategi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Kajian Bahasa dan Wacana Kritis*, 5(1), 55–64.
- Sukmana, E. (2022). Representasi kearifan lokal dalam kepemimpinan pada cerita rakyat sasakala gunung tampomas. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(2), 176-195.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.